

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah Indonesia memproklamkan kemerdekaannya atas penjajahan Jepang dan Belanda, banyak sisa-sisa kebudayaan dan politik mempengaruhi masyarakatnya. Dalam kaitan ini, terminologi ilmu pengetahuan yang membahas pengaruh yang diciptakan penjajah kepada yang terjajah disebut pasca-kolonial.

Terdapat dualisme dalam sistem politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan di Indonesia. Di satu pihak masyarakat setempat hidup dalam dan dengan sistem politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan tradisional mereka masing-masing, tetapi di lain pihak mereka juga harus hidup dengan dan dalam tatanan kolonial yang berlaku bagi semua sektor di atas pula. Dalam dualisme ini, sistem yang satu tidak terpisah dengan sistem yang lainnya, melainkan cenderung saling melintasi dan bahkan saling tumpang-tindih (Faruk, 2007:9)

Dari dualisme di atas dapat menimbulkan pengalaman dan respon yang berbeda dalam memandang sesuatu sebagai tatanan kehidupan masyarakat, tidak terkecuali seorang pengarang karya sastra. Setiap karya sastra yang diciptakan oleh pengarangnya mewakili kehidupan nyata masyarakat. Namun tidak semua karya sastra yang karyanya bersumber dari kehidupan nyata dapat dipahami oleh seluruh pembaca. Harus ada yang menjabarkan terlebih dahulu karya sastra tersebut.

Menurut Teeuw sastra diciptakan untuk dipahami, dinikmati, bahkan dimanfaatkan oleh masyarakat terutama masyarakat di luar sastra itu sendiri (Ratna, 2005: 4). Sastra menyajikan kehidupan dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia (Wellek dan Austin, 1990: 109).

Menurut Loewenthal (dalam Kleden, 2004: 45), sastra mengandung banyak lapisan makna yang beberapa di antaranya memang dimaksudkan pengarang dan beberapa pula tidak dimaksudkan. Di konteks lain, karya sastra mengandung gagasan yang dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan sikap tertentu, bahkan mendorong peristiwa sosial tertentu. Pengarang memberikan makna lewat kenyataan yang diciptakannya secara bebas, dengan syarat tetap dapat dipahami oleh pembaca melalui konvensi bahasa, konvensi sosio-budaya, dan konvensi sastra (Teeuw, 2003:203). Lebih lanjut Kleden (2004:8) mengungkapkan bahwa sebuah karya sastra tidak dapat mengelak dari kondisi masyarakat dan situasi kebudayaan tempat karya itu dihasilkan. Berger dan Luckman (dalam Teeuw, 2003:186) menyatakan bahwa kehidupan sehari-hari menyajikan kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia (dalam konteks ini pengarang) dan bermakna secara subjektif bagi mereka sebagai dunia yang koheren.

Karya sastra dapat berperan sebagai katarsis (pencerah) serta sebagai sarana pembelajaran sehingga dapat diambil manfaat dan pelajaran dalam kehidupan. Tugas pertama sastra adalah sebagai alat penting bagi pemikir-pemikir untuk mengarahkan pembaca kepada kenyataan dan menolongnya mengambil suatu keputusan bila mengalami masalah (Haji Saleh dalam Semi, 1993: 20). Karya sastra juga tidak terlepas dari rekaman peristiwa-peristiwa kebudayaan di dalam hidup manusia, yakni pada hakikatnya sastra dan kebudayaan itu sendiri memiliki objek yang sama, yaitu manusia (masyarakat), manusia sebagai fakta sosial, dan manusia sebagai makhluk kultural (Ratna, 2005: 14).

Sastra tidak terlepas dari keadaan sejarah termasuk kekuasaan kolonial (Wellek dan Werren, 1989: 3-10). Itu berarti bahwa masa adanya kolonial di negeri ini (Indonesia) telah memberi bahan baru bagi khazanah materi (isi) bagi suatu karya sastra di Indonesia. Maka sebagai manifestasinya lahirlah karya sastra yang memiliki latar kolonial. Terkait hal tersebut maka jadilah ragam karya yang demikian diklasifikasikan ke dalam karya sejarah.

Munculnya sastra (novel) sejarah dilatarbelakangi berbagai hal. *Pertama*, sejarah kolonial adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, novel sejarah kolonial yang merupakan bagian dari refleksi realitas, seharusnya memang ada. Indonesia juga merupakan bagian dari negara yang tidak lepas dari penjajahan beberapa negara Eropa dan Jepang. *Kedua*, novel sejarah kolonial mempunyai nilai lebih dibanding buku-buku sejarah yang sudah ada. Karena selain sebagai sarana penghibur juga sebagai pengetahuan. Begitulah sastra menurut Horace, berfungsi ganda (*dulce et utile*). Selain berguna dalam menyampaikan pengetahuan, sastra juga mengandung keindahan yang berarti memberikan kesenangan. Sedangkan, buku sejarah fungsinya hanya sebagai penyampaian pengetahuan. Sedangkan sastra sejarah mengandung keduanya.

Salah satu novel sejarah yang menarik perhatian adalah novel *Acek Botak (AB)* karya Idris Pasaribu. Novel *AB* mencoba membela warga Tionghoa dan mempresentasikan sejarah mereka. Sejarah yang dimaksudkan adalah sejarah yang bersifat lokal, yaitu sejarah Tionghoa di Tanah Deli Sumatera Utara.

Berkembangnya perkebunan besar di Sumatera Timur pada pertengahan abad XIX telah menarik penguasaha-penguasa perkebunan untuk menanamkan modalnya disana. Orang-orang kulit putih datang ke sana untuk membuka dan menjadi pengusaha perkebunan orang Cina, Jawa, India datang sebagai buruh dan orang Minangkabau dan Mandailing merantau untuk berdagang. Hidup mereka tergantung pada imbalan yang diterima dari hasil kerja yang hanya pas-pasan. Semua gaji yang diterima habis untuk kebutuhan mereka sehari-hari. Digambarkan bahwa upah yang diterima oleh buruh sebanyak 35 sen sehari. Apabila seorang buruh hanya bekerja selama 28 hari dalam satu bulan maka dia akan menerima upah sebesar 9, 80 gulden itu pun masih harus di potong dengan membayar uang panjar (*Vorschoot*) sehingga sisanya hanya senilai 2,40 gulden saja. Namun pada kenyataannya para

buruh tidak dapat menabung sisa uangnya, kebanyakan sisa uang tersebut digunakan untuk menonton pertunjukan wayang, berjudi dan bersenang-senang (Sjarfi: 29-31)

Selanjutnya yang diperlukan untuk mengungkapkan akibat kolonialisme seperti yang terdapat dalam novel sejarah yang fokus pada isu kolonial adalah dengan menganalisisnya menggunakan teori poskolonial. Teori poskolonial dapat didefinisikan sebagai teori kritis yang mencoba mengungkapkan akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kolonialisme (Ratna, 2008: 120).

1.2 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu rumusan masalah. Permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kolonialisme yang terdapat dalam novel *AB*?
2. Bagaimana dampak kolonialisme terhadap masyarakat dalam novel *AB*?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Membahas unsur poskolonial, terkait sosial dan politik, bahasa dan identitas, serta pengambilalihan kekuasaan dalam novel *Acek Botak*.
2. Membahas bentuk-bentuk kolonialisme terkait Kolonialisme antara Belanda dengan Pribumi, Jepang dan Pribumi, Pribumi dengan Pribumi dalam novel *Acek Botak*.
3. Membahas dampak kolonialisme pada masyarakat, baik masyarakat Tionghoa maupun Pribumi yang terdapat di dalam novel *AB*.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan unsur poskolonial yang terkandung dalam novel *AB*.
2. Mengungkap kebenaran peran kolonialisme terhadap perkembangan sejarah Indonesia.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Memperluas khasanah ilmu pengetahuan terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia
2. Menambah pemahaman mengenai muatan lokal yang terkandung dalam sebuah karya sastra.
3. Menambah referensi dan membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami makna yang terdapat dalam novel *Acek Botak*.